



ARUNG SEJARAH BAHARI IV

PROVINSI KEPULAUAN RIAU



**MENGUAK JALUR UTAMA PELAYARAN
DAN PERDAGANGAN
DI PUSAT PERADABAN MELAYU**

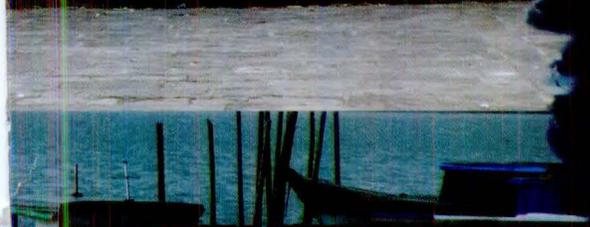


**SINERGI ANTARA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DENGAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2009**





ARUNG SEJARAH BAHARI IV PROVINSI KEPULAUAN RIAU



**MENGUAK JALUR UTAMA PELAYARAN
DAN PERDAGANGAN
DI PUSAT PERADABAN MELAYU**

**SINERGI ANTARA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DENGAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2009**





TIM REDAKSI BUKU ARUNG SEJARAH BAHARI IV

PENGARAH

Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala
Direktur Geografi Sejarah

PENULIS

Prima Duria N
Anastasia Wiwik S
Ahmad Fathul Bari

KONTRIBUTOR

Ifadah
Fitra Arda

PHOTOGRAFER

Prima Duria N

PENYUNTING

Restu Gunawan

Kata Pengantar

Puji syukur alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2009 ini telah berhasil menerbitkan buku dengan judul: "Menguak Jalur Utama Pelayaran dan Perdagangan di Pusat Peradaban Melayu". Penyusunan buku sebagai upaya untuk memudahkan para peserta Arung Sejarah Bahari (Ajari) IV yang pada tahun ini dilaksanakan di Provinsi Kepulauan Riau. Selain itu dalam cakupan yang lebih luas diharapkan para pembaca yang tidak bisa mengikuti kegiatan Ajari dapat memahami sejarah dan peradaban umat manusia di wilayah Riau dan sekitarnya. Riau telah berkembang sebagai pusat perdagangan dan pelayaran dari masa kolonial sampai sekarang. Pada masa kolonial, Riau merupakan kawasan berniaga bagi pedagang-pedagang dari Borneo (Kalimantan), dan Celebes (Sulawesi) yang datang dari Singapura. Ketika itu, Singapura belum memiliki peranan yang berarti dalam dunia perdagangan di kawasan Selat Malaka. Sebagai wilayah kepulauan dengan komponen perairan yang sangat dominan, perkembangan jaringan pelayaran merupakan salah satu faktor penentu dan bagian integral dari dinamika ekonomi wilayah ini. Kejayaan Riau mengalami kemunduran setelah berkembangnya Singapura sebagai pelabuhan terbesar di dunia.

Interaksi pelaut-pelaut dari berbagai wilayah ini menghasilkan budaya baru yang sangat penting bagi berkembangnya peradaban umat manusia. Sehingga dapat dikatakan Riau merupakan pintu gerbang utama bagi masuknya peradaban maritim di Indonesia. Untuk itu pemahaman tentang sejarah maritim di Kepulauan Riau khususnya dan sejarah maritim Indonesia pada umumnya menjadi sangat penting bagi generasi muda Indonesia. Untuk itulah kegiatan Ajari ingin memberikan nilai-nilai dan kearifan bagi masyarakat Indonesia.

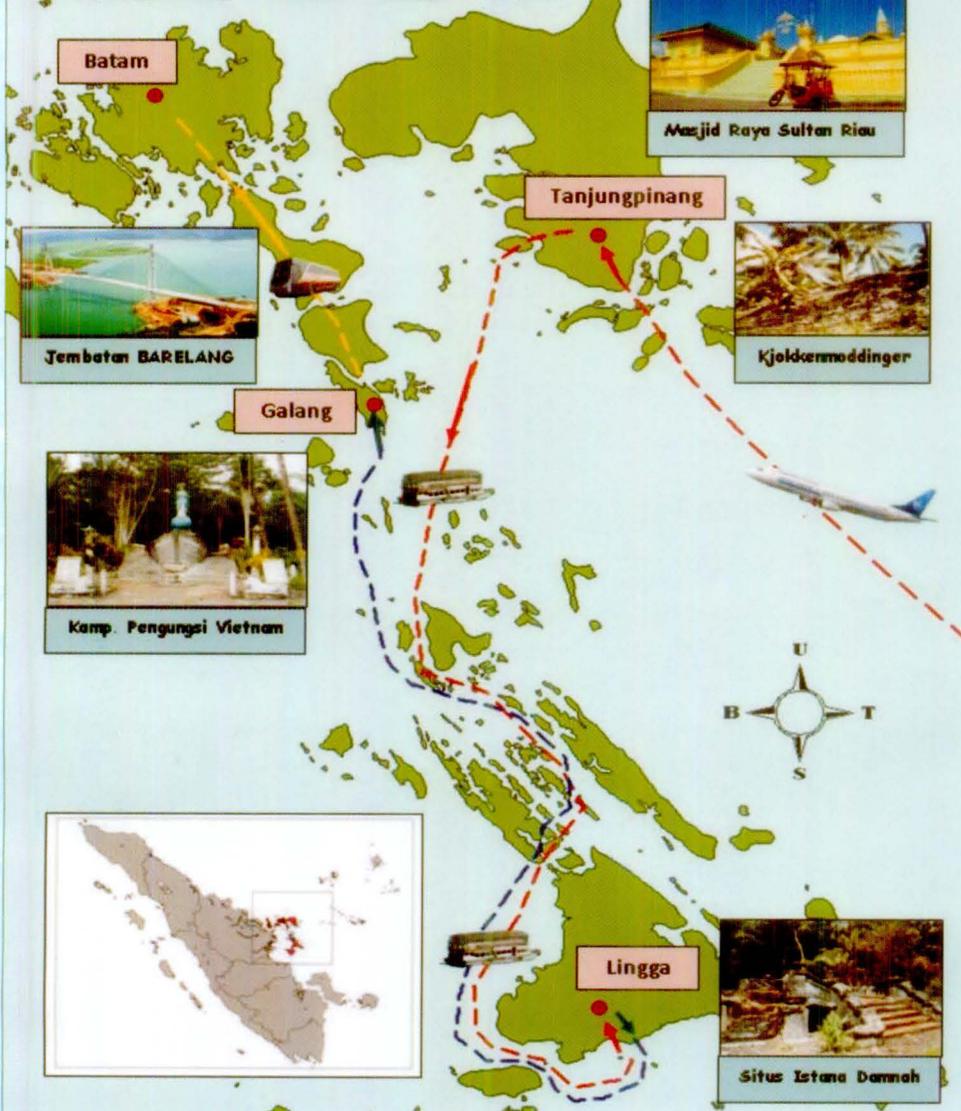
Akhirnya dalam kesempatan ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada para penulis yang telah berhasil menyelesaikan buku ini. Selain itu kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Provinsi Kepulauan Riau, pemerintah Kota Tanjungpinang dan Batam, pemerintah Kabupaten Bintan dan Lingga yang telah membantu dalam pelaksanaan Arung Sejarah Bahari IV dan dalam penyusunan buku ini. Kami berharap penyusunan buku seperti ini dapat ditingkatkan dimasa mendatang agar para pemerhati sejarah peradaban Riau dapat memahami wilayah ini secara baik. Namun demikian dalam penyusunan buku ini masih ada kesalahan dan kekurangcermatan dalam penerbitan dan pemilihan destinasi pusat-pusat peradaban, untuk itu kritik dan saran sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta; 16 Juni 2009
Direktur Geografi Sejarah

Drs. Endjat Djaenunderadjat

RUTE AJARI 4

Tanjungpinang – Bintan – Lingga – Batam



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Route Ajari 4	ii
Daftar Isi	iii
I. Pendahuluan	1
II. Destinasi Arung Sejarah Bahari IV	4
Bintan	4
Tanjungpinang	5
Senggarang	18
Pulau Penyengat	22
Daik - Lingga	30
Batam	38
Penutup	46



I. PENDAHULUAN



Berdasarkan Undang Undang No. 25 tahun 2002, Kepulauan Riau ditetapkan sebagai provinsi ke 32 di Indonesia dan diresmikan pada tanggal 1 Juli 2004. Propinsi ini mencakup Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, dan Kabupaten Lingga. Berdasarkan catatan Dinas Kependudukan Provinsi sampai

akhir bulan September 2006, penduduk Provinsi Kepulauan Riau berjumlah 1.337.863 jiwa. Secara keseluruhan wilayah Kepulauan Riau terdiri dari 4 Kabupaten, 2 Kota, 42 Kecamatan serta 256 Kelurahan/Desa dengan jumlah pulau sebanyak 242 pulau dengan luas 254.028,71 kilometer persegi dengan luas daratan 10.595,41 kilometer persegi. Sebagai provinsi terdepan dari Indonesia, Kepulauan Riau berbatasan dengan:

- Vietnam dan Kamboja di bagian utara;
- Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Jambi di bagian selatan;
- Singapura, Malaysia, dan Provinsi Riau di bagian barat; dan
- Malaysia, Brunei, dan Provinsi Kalimantan Barat di bagian timur.

Letak geografis yang strategis (antara Laut Cina Selatan, Selat Malaka dengan Selat Karimata) serta didukung potensi alam yang sangat potensial, Provinsi Kepulauan Riau dimungkinkan untuk menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi bagi Republik Indonesia dimasa depan. Apalagi saat ini pada beberapa daerah di Kepulauan Riau (Batam, Bintan, dan Karimun) tengah diupayakan sebagai pilot project pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) melalui kerjasama dengan Pemerintah Singapura. Penerapan kebijakan KEK di Batam-Bintan-Karimun, merupakan bentuk kerjasama yang erat antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, dan partisipasi dunia usaha. KEK ini nantinya merupakan simpul-simpul dari pusat kegiatan ekonomi unggulan, yang didukung baik fasilitas pelayanan prima maupun kapasitas prasarana yang berdaya saing internasional.

Letak wilayah Kepulauan Riau yang sangat strategis telah dimulai sejak abad 12 – 13 ketika wilayah ini menjadi perlintasan para pedagang antarpulau di daerah sekitarnya dan juga di nusantara. Hal ini karena keberadaannya yang terletak pada alur laut (sea line) yang sangat penting di Asia, yakni alur laut Selat Malaka – Laut Cina Selatan. Hal ini memungkinkan Kepulauan Riau telah berkembang sebagai pusat perdagangan dan pelayaran sejak dahulu.

Pada masa kolonial, Kepulauan Riau merupakan kawasan berniaga bagi pedagang-pedagang dari Borneo (Kalimantan), Celebes (Sulawesi),



Singapura, Pasai dan daerah-daerah sekitarnya. Sebagai wilayah kepulauan dengan komponen perairan yang sangat dominan, perkembangan jaringan pelayaran merupakan salah satu faktor penentu dan bagian integral dari dinamika ekonomi Hindia Belanda, serta untuk menopang keberadaannya di negeri jajahan. Kejayaan Kepulauan Riau mengalami kemunduran setelah berkembangnya Singapura sebagai pelabuhan terbesar di dunia.

Aspek lain yang sangat penting yakni keberadaan Bahasa Melayu. Bahasa Melayu ketika diubah sebagai identitas politik menjadi Bahasa Indonesia telah menjadikan bahasa tersebut sebagai bahasa pemersatu bagi terbentuknya NKRI. Bahasa Melayu yang digunakan sebagai lingua franca atau bahasa penghubung oleh para pelaut dan pedagang telah berhasil membentuk jaringan kebahasaan di seluruh Nusantara bahkan sampai ke Malaysia, Thailand dan Filipina. Bahkan saat ini bahasa Melayu merupakan bahasa terbesar kelima di seluruh dunia. Penyebaran bahasa yang begitu luas tentu dipengaruhi oleh pelayaran para pelaut-pelaut Nusantara. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa laut juga berperan sebagai ruang geografis sebagai faktor integratif yang dapat mempersatukan suku-suku bangsa di Nusantara.

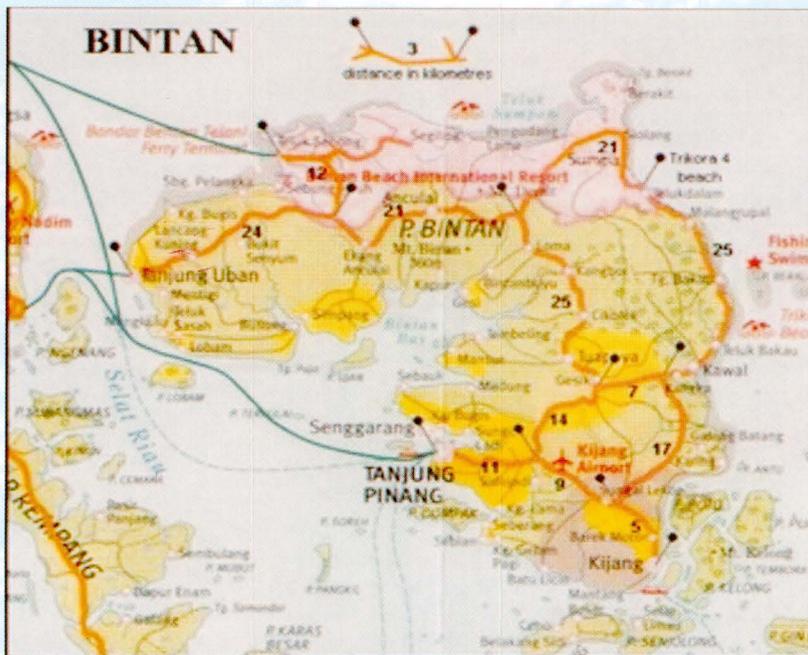
Interaksi pelaut-pelaut dari berbagai wilayah itu menghasilkan budaya-budaya baru yang sangat penting bagi berkembangnya peradaban umat manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kepulauan Riau merupakan pintu gerbang utama bagi masuknya peradaban maritim di Indonesia.



II. Destinasi Arung Sejarah Bahari IV

Provinsi Kepulauan Riau sebagai daerah yang memiliki kekhasan peradaban bahari pada tahun 2009 ditetapkan sebagai tempat penyelenggaraan Arung Sejarah Bahari IV. Beberapa wilayah kabupaten dan kota di provinsi ini akan menjadi daerah tujuan antara lain: Tanjungpinang, Bintan, Lingga, dan Batam.

BINTAN



Peta 2. Peta Wilayah Kabupaten Bintan

Pulau Bintan sebelumnya bernama Kabupaten Kepulauan Riau dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2006 tertanggal 23 Februari 2006 maka wilayah ini berubah namanya menjadi Kabupaten Bintan. Bintan memiliki ciri khas yaitu terdiri dari Ribuan Pulau besar dan kecil yang terbentang di Laut Cina Selata sehingga mendapat Julukan Sebagai “Bumi Segantang Lada”. Pusat Kabupaten Bintan adalah

Bandar Seri Bentan, luas wilayah 59.852,01km², Jumlah penduduk ± 117.068 jiwa.

Pada Kurun waktu 1722 – 1911 Bintan pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Melayu Riau, bersama Kerajaan Riau Lingga yang berpusat di Daik Kedua kerajaan ini melebur menjadi satu sehingga semakin kuat sehingga wilayah kekuasaannya tidak hanya di wilayah Riau saja bahkan meliputi: Johor, Malaka (Malaysia), Singapura dan Indragiri Hilir.

KYOKKENMODDINGER (Bukit Kerang)

Kyokkenmoddinger merupakan istilah bahasa Denmark yang secara harafiah kyokken berarti dapur dan modding artinya sampah. Dalam istilah kepurbakalaan arti sebenarnya adalah timbunan kulit kerang dan siput yang menggunung. Budaya sampah dapur ini merupakan budaya dari masa prasejarah, yang banyak ditemukan di sepanjang pantai seperti di Langsa hingga Aceh dan Medan.



Foto 1. Sampah dapur (Kyokkenmoddinger)



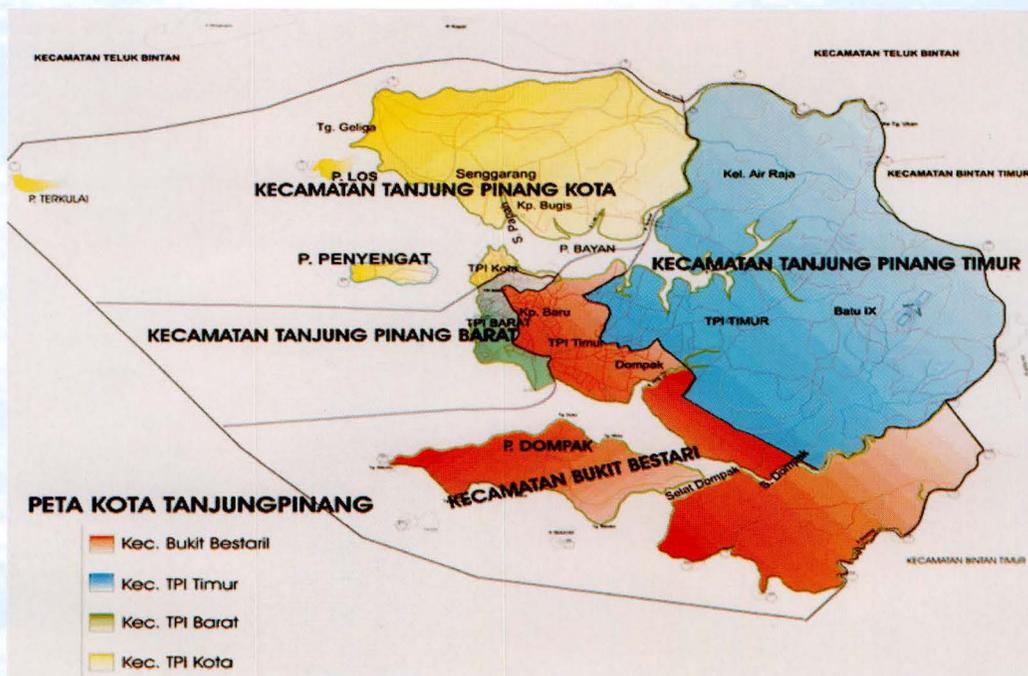
Foto 2. Kyokkenmoddinger yang membukit

Adalah suatu hal yang sangat luar biasa bahwa di Bintan ternyata juga memiliki tinggalan prasejarah berupa sampah dapur, yaitu Bukit Kerang di Bintan. Berdasarkan hasil penelitian, Bukit Kerang Kawal merupakan sisa aktivitas manusia masa lalu di daerah pesisir yang telah berlangsung sekitar tahun 300 Masehi. Masyarakat mengkonsumsi moluska sebagai bahan makanan dan menggunakan peralatan berbahan batu, tanah liat, cangkang kerang dan kerang.



TANJUNGPINANG

Provinsi Kepulauan Riau sebagai daerah yang memiliki kekhasan peradaban bahari pada tahun 2009 ditetapkan sebagai tempat penyelenggaraan Arung Sejarah Bahari IV. Beberapa wilayah kabupaten dan kota di provinsi ini akan menjadi daerah tujuan antara lain: Tanjungpinang, Bintan, Lingga, dan Batam.



Peta 3. Peta Wilayah Kota Tanjungpinang

Tanjungpinang yang terletak di Pulau Bintan di kenal sebagai pusat kebudayaan Melayu dan lalu lintas perdagangan sejak lama. Sejarah Tanjungpinang tidak terlepas dari Kerajaan Melayu Johor - Riau. Berdasarkan toponiminya nama Tanjungpinang, diambil dari posisinya yang menjorok ke laut yang banyak ditumbuhi sejenis pohon pinang. Pohon yang berada di tanjung tersebut merupakan petunjuk bagi pelayar yang akan masuk ke Sungai Bintan. Tanjungpinang merupakan pintu masuk ke Sungai Bintan, dimana terdapat kerajaan Bintan yang berpusat di Bukit Batu.



Foto 4. Gedung Walikota Tanjungpinang

Keberadaan Tanjungpinang semakin dikenal pada masa Kerajaan Johor pada masa Sultan Abdul Jalil Syah yang memerintahkan Laksamana Tun Abdul Jamil untuk membuka suatu Bandar perdagangan yang terletak di Pulau Bintan, tepatnya di Sungai Carang, Hulu Sungai Riau. Bandar yang baru tersebut menjadi bandar yang ramai yang kemudian dikenal dengan Bandar Riau. Peranan Tanjungpinang sangat penting sebagai kawasan penyangga dan pintu masuk Bandar Riau. Pada waktu itu Bandar Riau merupakan bandar perdagangan yang cukup besar bahkan merupakan saingan dari Bandar Malaka, dengan komoditi perdagangan berupa beras dan kain banyak perdagangan yang datang ke bandar Riau bahkan Pedangan dari Malaka pun banyak yang datang untuk membeli beras dan kain di Bandar ini karena harganya yang bersaing.

Daerah Tanjungpinang pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Johor – Riau dimana pusat pemerintahan tersebut terjadi beberapa kali perpindahan wilayah pemerintahan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2001 daerah Tanjungpinang ditetapkan sebagai kota Otonom dan sekarang Kota Tanjungpinang dijadikan sebagai Ibukota Propinsi Kepulauan Riau.



Foto 5. Pelabuhan Lama Batu Enam



1. Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah

Provinsi Kepulauan Riau sebagai daerah yang memiliki kekhasan peradaban bahari pada tahun 2009 ditetapkan sebagai tempat penyelenggaraan Arung Sejarah Bahari IV. Beberapa wilayah kabupaten dan kota di provinsi ini akan menjadi daerah tujuan antara lain: Tanjungpinang, Bintan, Lingga, dan Batam.



Foto 6. Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah

Menelusuri jejak Kota Tanjungpinang dapat dilakukan dengan berkunjung ke Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, yang menempati eks gedung pertama Sekolah Tingkat Dasar masa kolonial dengan nama Hollands Inlandsch School (HIS) tahun 1918, pada zaman Jepang diganti dengan nama Futsuko Gakko. Pada zaman kemerdekaan gedung ini tetap difungsikan sebagai Sekolah Rakyat dan akhirnya dijadikan SD 01 sampai tahun 2004. Mengingat gedung ini memiliki nilai penting bagi sejarah awal mula pendidikan di Tanjungpinang, maka direkomendasikan untuk dijadikan Museum Kota Tanjungpinang dengan nama Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.

Koleksi yang dipamerkan di museum menceritakan tentang Tanjungpinang kota Bermula, Seni dan Budaya, Keragaman Budaya di Kota Tanjungpinang dan berbagai jenis keramik yang dikumpulkan dari Tanjungpinang dan daerah sekitarnya. Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah diharapkan dapat menjadi pusat studi wisata budaya, menjadikan masyarakat lebih menghayati nilai luhur kebudayaan.



1) KOLEKSI ETNOGRAFI

Koleksi ethnografi merupakan benda-benda hasil budaya berbagai etnis berupa peralatan yang digunakan untuk upacara maupun dipakai sehari-hari seperti perhiasan atau aksesoris, busana, senjata dan juga peralatan rumah tangga.

2) KOLEKSI KEROMOLOGIKA

Koleksi keramik kebanyakan untuk peralatan rumah tangga dengan bahan tanah liat. Umumnya berasal dari Cina, Jepang dan Eropah seperti kendi, piring, guci atau tempayan.

3) KOLEKSI TEKNOLOGIKA

Benda-benda koleksi teknologika merupakan benda hasil teknologi yang menggambarkan tingkat pencapaian teknologi suatu zaman. Benda-benda koleksi berupa alat-alat musik diantaranya gramafon, arkodeon, alat-alat teknologi seperti mesin penggiling getah, telepon engkol dll.

4) KOLEKSI HISTORIKA

Benda-benda atau sesuatu yang mempunyai nilai kesejarahan, menjadi objek studi tentang sejarah meliputi kurun waktu ditemukan catatan-catatan tentang sejarah, masuknya pengaruh bangsa tentang sejarah, masuknya pengaruh bangsa lain. Benda-benda tersebut pernah digunakan berhubungan dengan kejadian/peristiwa sejarah. Koleksi-koleksi yang dipamerkan antara lain; artefak, catatan dan naskah kuno, gambar-gambar ilustrasi, miniature dan foto-foto.

5) NUMISMATIKA DAN HERALDIKA

Koleksi numismatic merupakan benda-benda yang pernah beredar dan digunakan masyarakat seperti koin, uang kertas, dan token. Sedangkan koleksi heraldika berupa lambing-lambang, medali / tanda jasa, cap / stempel dan amulet.

6) FILOLOGIKA



Filologika

Benda koleksi yang merupakan hasil budaya manusia masa lampau berbentuk tulisan tangan. Koleksi seperti ini sangat banyak ditemukan didaerah Pulau Penyengat yang memang terkenal sebagai kawasan budaya sastra Melayu. Naskah-naskah tersebut berisikan hal-hal yang berhubungan dengan ajaran agama, hukum, silsilah, perjanjian dan lain sebagainya.

7) PHOTO-PHOTO SEJARAH



Foto Sejarah

Salah satu andalan disetiap museum adalah koleksi photo sejarah, demikian pula dengan Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, koleksi photo sejarah yang dimiliki diharapkan dapat membangkitkan rasa cinta kepada Tanjungpinang yang terus berkembang seperti tergambar pada photo-photo yang ditampilkan. Hal ini tentu saja akan dapat pula mengundang rasa

“nostalgia” yang memberikan nilai tambah terhadap Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.

8) KOLEKSI TEKNOLOGIKA

Satu lagi andalan Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah adalah Pelaminan Melayu yang ditata sedemikian rupa sehingga diharapkan pengunjung akan terbawa pada suasana pernikahan Melayu yang sebenarnya. Diruang yang khusus diperuntukkan untuk Pelaminan ini menggambarkan bahwa adat istiadat pernikahan Melayu tidak pernah dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat Tanjungpinang yang masyarakatnya terdiri dari berbagai kaum.

2. Makam Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah

Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah (sebelum dilantik menjadi Sultan di Kesultanan Riau Johor Pahang bernama Tengku Sulaiman) adalah anak dari Tun Abdul Jalil. Tun Abdul Jalil adalah Bendahara Kesultanan Johor Riau semenjak masa pemerintahan Sultan Ibrahim Syah (1677-1685). Pengganti Sultan Ibrahim Syah (1677-1685) yaitu Sultan Mahmud Syah II meninggal



Foto 7. Makam Sultan Sulaiman Badul Alamsyah

dalam usia muda, 24 tahun. Wafatnya Sultan Mahmud Syah II menyebabkan timbulnya kemelut di dalam kesultanan Melayu Johor Riau karena Sultan Mahmud Syah II tidak meninggalkan ahli waris sebagai penggantinya. Beliau tidak memiliki keturunan. Dengan demikian yang menjadi Sultan adalah Bendahara Tun Abdul Jalil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV. Naiknya Bendahara sebagai Sultan menyebabkan konflik intern di Kesultanan Johor Riau, yang menyebabkan munculnya Raja Kecil yang mengaku sebagai ahli waris Sultan Mahmud Syah II yang ingin merebut kembali tahta Sultan. Raja Kecil berhasil mengalahkan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV dan dilantik menjadi Sultan Kesultanan Johor Riau dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah.

Pada tahun 1722, Tengku Sulaiman (anak bendahara Tun Abdul Jalil) “bersekutu” dengan bangsawan Bugis (Opu-Opu Bugis Lima Bersaudara) untuk merebut kembali kekuasaan Johor Riau atas Raja Kecil. Pada akhirnya, kemenangan ada pada pihak Tengku Sulaiman. Tengku Sulaiman kemudian dilantik menjadi Sultan pada tanggal 4 Oktober 1722 dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah, yang berkedudukan sebagai Yang Dipertuan

Besar Pertama. Pusat pemerintahan kesultanan pada saat pelantikan berkedudukan di Riau tepatnya di Sungai Carang (sekarang termasuk dalam wilayah Kota Tanjungpinang). Sehingga sejak itu, penyebutan nama Kesultanan Johor Riau berganti nama menjadi Kesultanan Riau Johor Pahang Lingga.



Foto 8. Situs bekas lokasi Istana Kota Piring

3. Istana Kota Piring

Istana Kota Piring yang didirikan pada tahun 1777 merupakan tempat kedudukan Yang Dipertuan Muda IV Raja Haji Fisabilillah. Istana ini terdiri dari tiga tingkat. Tingkat pertama terbuat dari bahan semen yang bercampur tanah liat bertatakan pinggan yang didatangkan dari negeri Cina pada masa pemerintahan Dinasti Ming (1350 – 1668 M). Pinggan tersebut berwarna hijau putih dengan gambar pohon-pohon kayu Shongthai dan burung. Tingkat kedua bertatakan tembaga yang dipesan dari Manila. Tembaga tersebut berupa talam yang berukiran beraneka ragam warna. Tingkat ketiga berdingkan kaca berwarna putih yang dipesan dari Belanda yang atapnya terbuat dari ijuk berwarna hitam.

Selain bertingkat tiga, di Istana Kota Piring juga dibangun sebuah balai yang berdingkan cermin yang kakinya bersalut dengan kaki bahar tembaga, serta di sebelah atasnya terdapat kisi-kisi bukhong. Kondisi Istana Kota Piring saat ini sudah hancur dan hanya menyisakan puing-puing reruntuhan. Bahkan, lokasi istana tersebut sudah padat dengan rumah penduduk sehingga bentuk aslinya sulit untuk dikenali. Bangunan yang masih tersisa hanyalah reruntuhan tembok dan pagarnya saja.

4. Makam Daeng Marewah

Daeng Marewah Kelana Jaya diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda I Riau oleh Raja Sulaiman Badrul Alamsyah Pertama karena beliau telah berjasa menaklukkan Raja Kecil. Setelah menjalani tugas sebagai Yang Dipertuan Muda I selama sekitar 6 tahun (1722 -1728), beliau pun mangkat atau meninggal dunia di Pulau Pitung. Jenazahnya dibawa pulang ke Riau dan dimakamkan di bukit Sungai Baru. Oleh karena itulah makam tersebut dinamakan "Marhum Sungai Baru".



Foto 9 . Makam Daeng Marewah

5. Sungai Carang

Sungai Carang memegang peranan penting dalam perjalanan sejarah Kerajaan Johor Riau. Salah satunya pada tanggal 27 September 1673, atas perintah Sultan Abdul Jalil Syah III (1623-1677), Laksamana Abdul Jamil membuka satu negeri baru di hulu Sungai Carang yang kemudian disebut Riau. Pembukaan negeri baru tersebut tentu saja membawa banyak implikasi di bidang sosial, ekonomi dan politik. Selanjutnya, pada tanggal 4 Oktober 1722 didirikan Kerajaan Riau yang berpusat di hulu Sungai Carang. Hal itu tentu saja menyebabkan kawasan sekitarnya menjadi ramai dan muncul pemukiman baru. Di antaranya, Tanjungpinang yang terletak di muara Sungai Carang yang merupakan salah satu pintu masuk ke Riau.

Sungai Carang dalam perkembangannya lebih dikenal dengan nama Ulu Riau atau Sungai Riau. Nama Riau itu sendiri kemungkinan berasal dari penamaan orang Portugis yaitu Rio yang berarti sungai. Namun juga mungkin berasal dari tokoh Sinbad Al Bahar dalam Kitab Alfu Laila wa Laila (Kitab Seribu Satu Malam) yang menyinggung riahi untuk menyebut suatu tempat di

Pulau Bintan. Akan tetapi, kemungkinan besar toponimi Riau berasal dari penuturan rakyat Riau sendiri yaitu dari kata Rih atau Rih yang berarti “hiruk pikuk”, “ramai” atau “bising”. Hal ini konon berasal dari suatu peristiwa ketika didirikannya negeri baru di Sungai Carang.

Negeri baru yang dibuka oleh Laksamana Abdul Jamil III (1613-1677) tersebut kemudian diberi nama Riau. Pembukaan negeri itu memberikan imbas tersendiri bagi daerah di sekitarnya. Secara tidak langsung, pembukaan negeri di sekitarnya. Diantaranya Tanjungpinang yang pada saat itu merupakan daerah pendukung.

Kota baru di hulu Sungai Carang di atas dapat dikatakan pesat perkembangannya. Hal ini diperkuat dengan catatan sejarah yang menyatakan bahwa pada tahun 1687, William Velentyn yang memimpin satu misi dagang VOC ke Riau mencatat sebagai salah satu bandar dagang yang ramai. Bahkan jauh sebelum itu, satu misi dagang dari negeri Siam yang dipimpin oleh Phin Klan juga sudah sampai di Riau.

Ramainya perdagangan di hulu Sungai Carang yang kemudian dikenal dengan Sungai Riau dapat digambarkan dalam surat Gubernur Thomas Slicher Malaka ke Batavia pada bulan Mei 1687. Riau pada tahun itu menjadi pusat perdagangan antar bangsa yang terkenal. Perahu yang berlabuh di Sungai Riau saat itu sekitar 500-600 buah termasuk diantaranya kapal-kapal besar. Dalam perkembangannya, tahun 1697 terjadi konflik intern dalam Kerajaan Johor. Sebagai konsekuensinya, perdagangan di Johor merosot. Sungai Riau sebagai pelabuhan Kerajaan Johor menjadi pelabuhan kecil yang terpecil.

Selanjutnya, tanggal 4 Oktober 1722, pusat pemerintahan Kerajaan Johor-Riau dipindahkan ke hulu Sungai Carang atau pada saat itu lebih dikenal dengan Ulu Riau. Pemilihan pusat pemerintahan baru di hulu Sungai Carang tersebut karena Sungai Carang sangat strategis dan terlindungi secara total oleh Pulau Penyengat. Pulau Penyengat pada saat itu, berperanan sebagai pusat pertahanan kerajaan terutama untuk menghadapi ancaman dari luar. Keadaan ini diperkuat lagi dengan adanya kubu-kubu di



Pulau Penyengat. Dengan demikian muntahan peluru meriamnya dapat menenggelamkan kapal-kapal perang musuh yang datang dari arah manapun. Apalagi kubu yang dibangun Kerajaan Riau, menurut zamannya termasuk kubu yang modern dan menggunakan teknologi pembangunan benteng-benteng Portugis.

Sejak pemindahan pusat pemerintahan baru tersebut, Sungai Carang mulai beraktivitas lagi. Apalagi setelah Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, yang berkuasa saat itu melakukan penataan dalam bidang ekonomi. Namun demikian tahun 1759, Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah wafat dan dimakamkan di Kampung Melayu, yang terletak di bantaran Sungai Carang. Puncak kemajuan ekonomi setelah penataan bidang ekonomi pada taun 1722 di Kerajaan Riau-Lingga, mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah III dengan Yang Dipertuan Muda IV Raja Haji (1777-1784). Pada masa ini Kerajaan Riau Lingga merupakan sebuah kerajaan merdeka yang dapat bersikap terbuka pada perdagangan dunia karena sandaran ekonominya terletak pada sektor perdagangan. Raja Haji kemudian membangun istana Kota Piring di Pulau Biram Dewa tersebut dikelilingi oleh aliran Sungai Carang.

Tahun 1787, Sultan Mahmud III memutuskan untuk memindahkan pusat Kerajaan Riau dari hulu Riau ke Pulau Lingga. Sultan Mahmud berangkat dalam satu rombongan tak kurang dari 200 perahu ke Lingga. Sedangkan 150 perahu lainnya dipimpin Temenggung Abdul Jamal pindah ke Pulau Bulang (sekitar Batam) dan menetap di sana. Hulu Sungai Carang menjadi kosong, hanya tinggal orang-orang Cina pemasok dan pekebun gambir yang tidak ikut pindah dan kemudian menguasai ladang-ladang gambir orang Bugis dan Melayu yang ditinggalkan oleh mereka.

Setelah perpindahan pusat pemerintahan itu, Sungai Carang yang kemudian dengan Sungai Riau tidak berperan apa pun dalam bidang perdagangan. Kenyataan ini juga didukung oleh munculnya pusat perdagangan baru di Trengganu, Kedah dan Sulu. Munculnya pusat perdagangan baru tersebut, semakin memperkuat kenyataan bahwa Sungai

Carang sesudah perpindahan pusat pemerintahan ke Daik-Lingga dan dinamika sosial, ekonomi, politik dan budayanya, “nyaris” tidak berperan apapun. Sungai Carang hanya digunakan oleh masyarakat di sekitarnya untuk kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Diantaranya, sebagai jalur transportasi di antara satu perkampungan dengan perkampungan lain, dan tempat mencari ikan bagi masyarakat sekitarnya.



Foto 10. Sungai Carang

6. Makam Daeng Celak

Daeng Celak adalah Yang Dipertuan Muda II, pengganti Daeng Marewah. Daeng Celak salah satu Daeng yang sangat menaruh perhatian pada bidang ekonomi. Beliaulah yang memperkenalkan tanaman gambir yang hasilnya cukup memuaskan. Pada saat itu kemakmuran Riau menjadi terkenal dimana-mana, sehingga banyak pekerja dari Cina



Foto 11. Makam Daeng Celak

banyak yang datang ke Riau untuk bekerja di perkebunan gambir tersebut. Setelah memegang pemerintahan selama 17 tahun sejak tahun 1728 sampai 1745, pada tanggal 17 Rabi'ul Akhir di tahun 1745 beliau meninggal dunia dan dimakamkan di Kota Riau. Beliau dikenal dengan sebutan "Marhum Mangkat di Kota".

7. Makam Bendahara Tun Abbas

Makam Tun Abas terletak tidak jauh dari lokasi makam Daeng Marewah di Sungai Baru kelurahan Kota Piring. Tun Abas adalah bendahara Kerajaan Riau-Lingga.



Foto 12. Makam Bendara Tun Abbas



SENGGARANG



Foto 13. Pintu masuk Kelenteng Senggarang
Senggarang merupakan pusat kelenteng di Kepulauan Bintan. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan keberadaan etnis Cina di pulau ini yang sudah ada hampir bersamaan dengan berkembangnya masyarakat di Senggarang. Letaknya yang menghadap ke laut sangat memungkinkan untuk pembangunan kelenteng-kelenteng tersebut. Di Senggarang banyak terdapat kelenteng-kelenteng yang mempunyai kekhasan masing masing seperti:



Foto 14. Ornamen shio Naga

1. Kelenteng Sung Te Kong

Kelenteng Sun Te Kong terletak tidak jauh dari Pelabuhan Senggarang. Kelenteng yang telah berumur sekitar 300 tahun ini merupakan kelenteng tertua di Senggarang. Pendirian dan keberadaan kelenteng ini hampir bersamaan waktunya dengan pasar Senggarang. Pada awalnya, bangunan kelenteng ini masih terlihat sangat sederhana dibandingkan dengan kondisi saat ini. Kelenteng ini terkenal dengan sebutan kuil dewa api, masyarakat keturunan Cina yang datang ke kuil ini berdoa demi memohon kebahagiaan.



Foto 18. Tampak depan Kelenteng Tay tikong

2. Kelenteng Marco

Marco adalah nama dewa penguasa laut yang amat ditakuti oleh orang Cina. Menurut kepercayaan apabila seseorang melakukan sembahyang di kelenteng ini, maka ia akan mendapat keselamatan di laut ketika sedang berlayar. Kelenteng Marco terletak di antara kelenteng Sun Te Kong dan kelenteng Tay Tikong.

Bentuk bangunannya lebih kecil dari kelenteng Sun Te Kong. Kelenteng ini didirikan pada abad ke-17 oleh masyarakat Cina yang mendiami Senggarang. Bangunan ini pernah di pugar pada tahun 1987 oleh masyarakat Cina yang tinggal di Senggarang bagian dalam bangunan ini kemudian di tambah dengan berbagai dekorasi dan penyempurnaan di beberapa bagian.



Foto 16. Tampak depan kelenteng Marco



Foto 17. Tampak belakang kelenteng Marco

3. Kelenteng Tay Tikong

Kelenteng Tay Tikong dibangun bersamaan dengan kelenteng Marco. Letak kelenteng ini sejajar dengan kelenteng Marco, tetapi bangunannya lebih kecil dan paling ujung. Kelenteng Tay Tikong sampai sekarang masih terawat dengan baik. Kelenteng Tay tikong terkenal dengan sebutan kuil dewa bumi pada masyarakat Cina setempat ada kepercayaan apabila berdoa di kuil ini maka sawah mereka akan berhasil panen dengan baik, serta dapat membangun rumah.



Foto 18. Tampak depan Kelenteng Tay tikong

4. Kelenteng Beringin

Letak kelenteng Beringin (kelenteng Tien Shang Miao) tidak jauh dari pantai. Kelenteng ini diperkirakan sudah berumur 200 tahun. Dahulu, kelenteng ini merupakan sebuah rumah tempat tinggal Kapten Kapitang. Beliau adalah seorang penghulu di Desa Senggarang. Setelah jabatannya berakhir, rumah ini dijadikan tempat beribadah masyarakat Cina yang tinggal di Senggarang. Karena usianya yang sudah tua, bangunan tersebut banyak ditumbuhi pohon beringin yang menutupi atap dinding bagian luar. Oleh karena itu, kelenteng ini disebut Kelenteng Beringin. Bangunan rumah pada saat ini sebagian telah hilang yang tertinggal hanya sebagiab saja dan digunakan sebagai tempat ibadah masyarakat keturunan Cina.



Foto 19.
Tampak depan Kelenteng Beringin

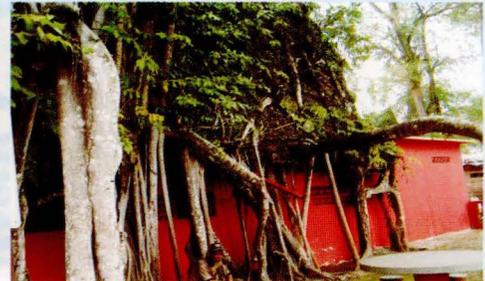


Foto 20.
Tampak samping Kelenteng Beringin

5. Kelenteng Anio

Kelenteng Anio terletak di tengah-tengah hutan Sungai Papa atau Sungai Ular di Desa Kampung Bugis. Disebut Sungai Ular karena jalan menuju kelenteng ini bentuknya berkelok-kelok seperti ular. Kelenteng ini juga dikenal dengan nama Kelenteng Jodoh. Menurut kepercayaan orang Cina, apabila seseorang belum mendapat jodoh, sembahyang di kelenteng ini menurut kepercayaan akan segera mendapatkan jodoh. Walaupun usia kelenteng ini sudah mencapai 200 tahun, tetapi keadaannya sampai sekarang masih terawat dengan baik.

6. Vihara Dharma Sasana

Vihara Dharma Sasana merupakan vihara tertua di Senggarang. Vihara yang dibangun pada abad ke-17 ini terletak di sebuah lereng yang tidak jauh dari kelenteng Sun Te Kong. Keadaannya sampai sekarang masih terawat dengan baik. Vihara ini merupakan tempat ibadah umat Budha yang menganut vegetarian.



Foto 21. Tampak depan Vihara Dharma Sasana



Foto 22. Altar tempat berdoa di Vihara



Foto 23. Patung Budha



PULAU PENYENGAT

Pulau Penyengat terletak sekitar satu setengah kilometer dari kota Tanjungpinang. Luas Pulau Penyengat tiga setengah kilometer dengan kontur tanah yang berbukit dengan tanah yang berkerikil. Pantainya cukup landai dengan komposisi berumput dan berbatu karang. Dipulau ini banyak sekali ditanami bunga alamanda yang berwarna kuning sesuai dengan warna sebagian besar bangunan yang ada di pulau ini.



Foto 24. Pintu Gerbang Ke Pulau Penyengat



Foto 25. Bunga khas pulau penyengat

Sebagian besar penduduk yang tinggal di pulau ini adalah etnis Melayu dengan bahasa sehari-harinya adalah bahasa Melayu. Mata pencarian penduduk sebagian besar adalah sebagai nelayan adapula yang bermata pencarian sebagai buruh, pegawai negeri, dan karyawan swasta.



Foto 26. Perahu Nelayan Tradisional Masyarakat Riau

Menurut informasi penduduk setempat nama "penyengat" berasal dari kejadian ketika banyak pelaut yang mengambil air tawar di pulau ini diserang oleh lebah (insect) yang dipanggil "penyengat" serangan tersebut menyebabkan beberapa pelaut tewas sehingga sejak peristiwa tersebut para nelayan dan pelaut menyebut pulau ini sebagai Pulau Penyengat. Beberapa tempat yang menarik untuk dikunjungi dan mempunyai makna bagi peradaban manusia diantaranya:



Foto 27. Pelabuhan /dermaga di Pulau Penyengat

1) Masjid Raya Sultan Riau

Masjid Raya Sultan Riau terletak di Kampung Jambat, Pulau Penyengat. Masjid ini dibangun pada tahun 1832 oleh Raja Abdul Rahman Yang Dipertuan Muda Riau VIII, dan dibangun secara bergotong royong oleh segenap masyarakat. Bentuk bangunannya merupakan perpaduan berbagai unsur budaya seperti Arab, India, dan Inggris. Hal itu terlihat dari bentuk arsitektur beberapa bangunannya seperti pintu, kubah, dan menara. Selain itu, proses pendiriannya juga sangat unik karena menggunakan campuran putih telur yang dijadikan bahan perekat semen.



Foto 28. Tampak depan masjid Sultan Riau



Foto 30. Bagian dalam Masjid Sultan Riau

2) Makam Engku Putri

Raja Hamidah adalah anak dari Raja Haji Fisabilillah. Setelah ayahnya meninggal, Raja Hamidah diasuh oleh saudara sepupunya, Raja Ali Yang Dipertuan Muda V. Setelah dewasa, Raja Hamidah menikah dengan Sultan Mahmud Syah yang memberikannya mas kawin berupa Pulau Penyengat. Sejak pernikahannya dengan Sultan Mahmud, Raja Hamidah mendapat gelar Engku Putri. Pada waktu itu Engku Putri sangat berpengaruh, terutama dalam bidang adat istiadat, sekaligus sebagai pemegang regalia (alat-alat kebesaran kerajaan). Pada tahun 1844, Engku Putri meninggal dunia dan dimakamkan di Pulau Penyengat.



Foto 33. Makam Embung Fatimah

3) Makam Raja Haji Fisabilillah

Raja Haji pemimpin besar bagi masyarakat Melayu. Atas keberaniannya beliau memimpin perang melawan Belanda pada tahun 1784 di perairan Tanjungpinang. Dalam perang tersebut, beliau dapat mengalahkan armada Belanda yang telah memakai peralatan modern. Raja Haji Fisabilillah meninggal dunia pada tahun 1784 dalam perang melawan Belanda di Teluk Ketapang (Malaka).

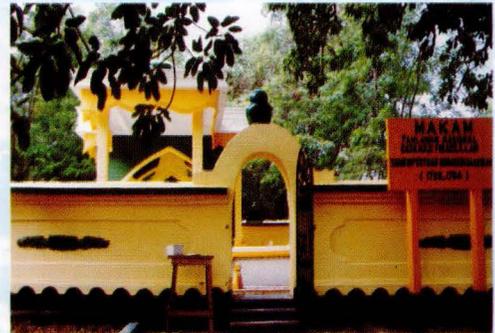


Foto 32 . Makam Raja Haji Fisabilillah

Pada awalnya, jenazah akan dikebumikan di Batavia, tetapi tidak jadi sehingga akhirnya dikebumikan oleh orang Belanda dengan penuh kehormatan di dalam benteng kota Malaka. Sejak saat itu beliau diberi gelar Raja Haji Fisabilillah "Marhum Teluk Ketapang". Makam Raja Haji Fisabilillah kemudian dipindahkan ke Pulau Penyengat, tepatnya di atas bukit Benggawa.

4) Makam Embung Fatimah

Embung Fatimah merupakan seorang wanita bangsawan yang pernah dilantik menjadi Sultanah Lingga Riau. Beliau diangkat menjadi Sultanah pada tahun 1883 dengan gelar Sultanah Tengku Embung. Sejak dinobatkan menjadi Sultanah di Kerajaan Lingga Riau, beliau selalu melakukan perjalanan dari tempat kedudukannya di Lingga ke tempat kedudukan suaminya (Raja Muhammad Yusuf Al-Achmadi Yang

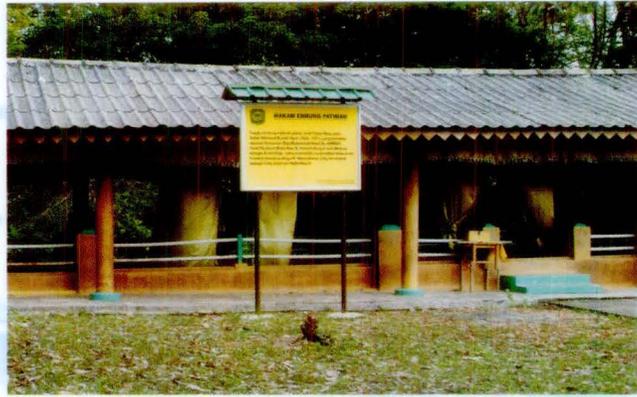


Foto 27. Pelabuhan /dermaga di Pulau Penyengat

Dipertuan Muda X) di Pulau Penyengat. Embung Fatimah menjadi Sultanah sejak tahun 1883 sampai 1885, dan digantikan oleh putranya, Raja Rahman Muazam Syah. Setelah Embung Fatimah wafat, ia dimakamkan di Kampung Ladi, Pulau Penyengat.

5) Makam Raja Ja'afar

Raja Ja'afar adalah anak seorang Raja Melayu yang memulai karirnya sebagai seorang pengusaha pertambangan timah di Kelang dan Selangor. Setelah Raja Ja'afar menjadi Yang Dipertuan Muda Riau VI tahun 1808, tempat kedudukan resmi dipindahkan dari Hulu Riau ke Pulau Penyengat. Pada tanggal 13 Rajab 1247 H, tepatnya tahun 1831, beliau meninggal dunia di Lingga ketika sedang menyelenggarakan perkawinan anaknya, yakni Raja Abdul Rachman. Makamnya kemudian dipindahkan oleh anaknya Yang Dipertuan Muda Riau Raja Ali ke Pulau Penyengat.

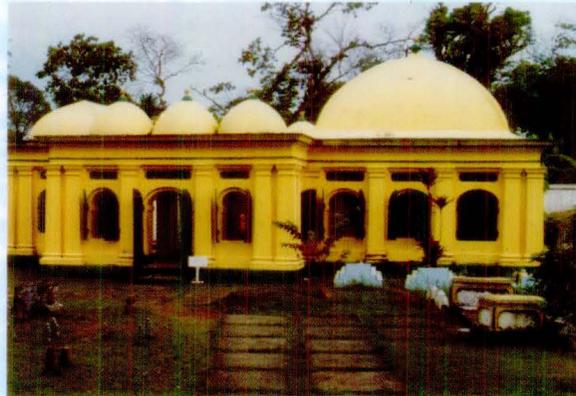


Foto 34. Tampak depan Makam Raja Ja'afar

6) Makam Raja Ali Haji

Raja Ali Haji adalah seorang tokoh ulama ahli tata bahasa, penyair, ahli adat dan hukum, serta pengarang karya sejarah dan panduan pemerintahan. Beliau adalah penyair Melayu terbesar dan termasyhur di abad ke-19. Dalam karya-karyanya, Raja Ali Haji dikenal pula sebagai Raja Ali Ibni Raja Haji Ahmad ataupun sebagai Al-Haji Ali Ibni Ahmad Al-Riauwyah.



Foto 35. Makam Raja Ali Haji bagian luar

Gurindam XII adalah salah satu karya Raja Ali Haji yang ia gubah pada tahun 1846, tepatnya ia selesaikan pada hari Selasa tanggal 23 Rajab 1263 H. Gurindam yang terdiri dari 12 pasal ini memuat segala aspek kehidupan yang diterangkan dengan singkat untuk melihat persoalan pokok kehidupan sehari-hari.

Raja Ali Haji lahir pada tahun 1808. Beliau adalah keturunan bangsawan Melayu-Bugis. Pada tahun 1872, beliau wafat dan dimakamkan di Pulau Penyengat.



Foto 36. Makam Raja Ali Haji Bagian Dalam

7. Istana Kantor

Istana ini terletak tidak jauh dari Masjid Raya Sultan Riau yang dibangun oleh Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau VII. Luas kompleks istana tersebut sekitar satu hektar. Di kompleks istana ini dibangun tempat kediaman keluarga Raja Ali dan kerabatnya serta bangsawan istana. Sebagian fisik bangunan istana ini telah hancur. Bagian bangunan yang tersisa hanyalah pintu gerbang, pagar tembok keliling gerbang samping, dan menara pengintai. Namun demikian bangunan istana sebagian telah mengalami pemugaran.



Foto 37. Tampak depan Bangunan Istana Kantor

8. Gudang Mesiu

Sebelum Pulau penyengat dijadikan suatu negeri, tempat ini dijadikan tempat pertahanan oleh Raja Kecil. Oleh karena itu, di daerah ini ditemukan gudang tempat penyimpanan senjata. Letak gudang ini tidak jauh dari Bukit Kursi Pulau Penyengat. Kondisi Gudang Mesiu sampai saat ini masih terawat dengan baik. Bangunan Gudang mesiu disebut juga sebagai gedung obat bedil menurut informasi bangunan gedung mesiu ini ada empat buah tetapi yang lainnya telah musnah, sekarang hanya tinggal satu buah saja.



Foto 38 .
Bangunan Gedung Mesiu/ gedung Obat Bedil

9. Benteng Pertahanan Bukit Kursi

Di pulau Penyengat banyak terdapat bukit dengan berbagai nama, diantaranya bukit Penggawa, Tanjung Nibung, dan Bukit Kursi. Bukit-bukit ini pernah dijadikan basis pertahanan oleh Raja Kecil. Di antara bukit-bukit tersebut yang masih terawat dengan baik adalah Bukit Kursi, sedangkan Bukit Punggawa dan Bukit Tanjung Nibung sudah tidak terawat lagi karena sudah dipenuhi semak belukar.



Foto 40. Meriam di Benteng Bukit kursi

Letak Bukit Kursi tidak jauh dari pantai Pulau Penyengat. Dulu, meriam yang ada untuk pertahanan di bukit ini sebanyak 70 buah. Tetapi setelah dipindahkan Belanda, kini hanya tersisa 3 buah meriam. Bukit Kursi ditata kembali pada tahun 1982. Di tempat ini sekarang memiliki 8 buah meriam, dan 5 diantaranya diambil dari Tanjungpinang. Bukit Kursi saat ini masih terawat dengan baik dan banyak dikunjungi pada hari-hari libur.



Foto 39. Benteng Tanah di Bukit Kursi

10. Bekas Gedung Tengku Bilik

Bangunan ini merupakan bekas rumah Tengku Bilik , beliau adalah adik dari Sultan Riau – Lingga terakhir. Bentuk bangunan merupakan bangunan kolonial yang merupakan yang banyak disukai oleh bangsawan Melayu di masa itu. Bangunan sejenis banyak dibangun di Singapura (Istana Kampung Gelam), Johor, dan di Semenanjung Malaysia.



Foto 41. Tampak depan bangunan Gedung Tengku Bilik

11. Bangunan Rumah Adat Melayu

Bangunan rumah adat Melayu merupakan bangunan baru yang di buat sebagai replika rumah Adat Melayu yang pernah ada di pulau penyengat bangunan ini merupakan bangunan rumah panggung khas Melayu terbuat dari bahan kayu. Di bagian dalam rumah ini ada terdapat pelaminan khas Melayu.



Foto 42. Tampak depan Rumah Adat Melayu



Foto 43. Pelaminan khas Melayu



DAIK - LINGGA



Peta 4. Peta Kabupaten Lingga

Kerajaan Riau-Lingga, adalah kelanjutan Kerajaan Malaka yang suatu waktu pindah ke Johor (Lama), kemudian ke Kepulauan Riau, sebagai akibat kejatuhan Malaka ke tangan Portugis pada 1511. Pada awal abad ke-18 terjadi perebutan kekuasaan di kalangan keturunan Sultan dan Bendahara di Johor yang mengundang campur tangan beberapa orang bangsawan Bugis, dari Sulawesi.

Setelah sengketa perebutan kekuasaan mereda, akhirnya kekuasaan diserahkan kepada Upu-upu Bugis dengan jabatan "Yang Dipertuan Muda" Johor, Riau-Lingga, dan Pahang, yaitu pangkat kedua terpenting sesudah Sultan (Yang Dipertuan Besar). Yang Dipertuan Muda I hingga V menetap di Hulu Sungai Riau (Riau Lama) sebagai pusat pemerintahan.

Pada awal abad ke-19, terjadi perebutan pengaruh di Selat Malaka antara Inggris dan Belanda, yang diakhiri dengan persetujuan "Treaty of London" (traktat London) pada 1824, yang membagi daerah-daerah Kerajaan Riau-Lingga, Johor dan Pahang. Berdasarkan traktat tersebut Johor, Pahang, dan Singapura dibawah pengaruh kekuasaan Inggris, sedangkan Riau - Lingga dikuasai oleh Belanda. Pada 1911, pemerintah Belanda membuat kontrak-perjanjian yang menghilangkan hak dan kekuasaan Sultan. Keluarga Sultan hanya dijadikan pegawai pemerintahan Belanda.

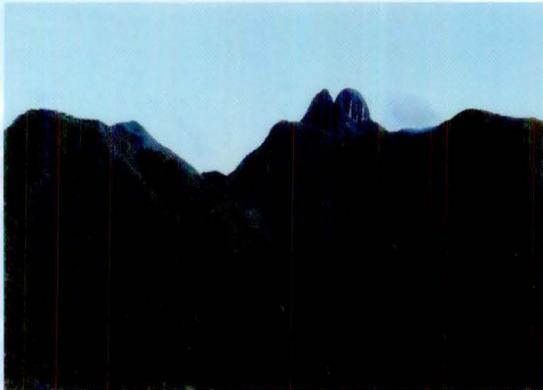


Foto 44. Gunung Daik di Lingga



Foto 45. Pohon Sagu

Kabupaten Lingga terbentuk berdasarkan Undang – Undang RI Nomor 31 tanggal 18 Desember 2003. Kabupaten ini memiliki batas wilayah yang berdekatan dengan Kabupaten Batam dan Bintan serta berbatas dengan propinsi Bangka Belitung dan Propinsi Jambi. Luas wilayah ini adalah $\pm 211,772 \text{ km}^2$ dengan luas wilayah 99% adalah lautan dan hanya 1% yang berupa daratan. Kabupaten Lingga memiliki 5 kecamatan Yaitu : Singkep, Singkep Barat, Lingga, Lingga Utara, dan Senayang. Ibukota dari kabupaten Lingga adalah di Daik. Di wilayah Daik banyak ditumbuhi tanaman sagu yang merupakan salah satu mata pencarian penduduk yaitu mengolah pohon sagu menjadi tepung maupun makanan lainnya. Selain itu penduduk Kabupaten Lingga banyak yang berpenghasilan sebagai nelayan, petani, pekerja tambang timah, dan PNS.

Lingga yang dikenal sebagai Bunda Tanah Melayu mempunyai beberapa keunikan budayanya. Untuk itu ada beberapa tempat yang patut untuk dikunjungi diantaranya:

1. Istana Damnah dan Replikanya

Istana Damnah dibangun pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah II. Bangunan istana ini berbentuk panggung dengan dua buah tangga pintu masuk. Sedangkan tiang penyangganya terbuat dari beton. Saat ini, Istana Damnah hanya menyisakan beberapa reruntuhan yang berupa tiang-tiang dan tangga pintu masuk. Istana Damnah terletak di Kampung Damnah, Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga. Saat ini telah dibangun replika Istana Damnah yang lokasinya tidak jauh dari Istana Damnah.



Foto 46. Sisa-sisa reruntuhan Istana Damnah



Foto 47. Replika Istana Damnah

2. Benteng Bukit Cening

Benteng Bukit Cening merupakan benteng pertahanan kedua setelah benteng pertahanan di Pulau Mepar. Benteng pertahanan ketiga yang dibangun adalah Kubu Kuala Daik. Benteng Bukit Cening merupakan benteng pertahanan terbesar. Hal ini ditandai dari banyaknya meriam di benteng ini dibandingkan dengan meriam di benteng lainnya. Dinamakan Benteng Bukit Cening karena letaknya di atas bukit Cening yang berada di atas ketinggian yang di depannya terhampar lautan luas. Karena letaknya lebih tinggi dari permukaan laut dan terdapat di pinggir pantai, maka sangat cocok dijadikan benteng pertahanan.



Foto 48. Meriam-meriam yang ada di bukit Cening

Benteng Bukit Cening dibangun oleh Sultan Mahmud Riayat Syah II. Pada masa itu sering terjadi peperangan dengan Belanda. Untuk memperkuat pertahanan, maka Sultan mendirikan benteng pertahanan. Untuk melengkapi benteng pertahanan ini, Sultan membeli beberapa buah meriam. Meriam tersebut dibeli Sultan dari Singapura dan Malaka. Saat ini, di Bukit Cening terdapat 19 buah meriam besar dan kecil. Meriam-meriam tersebut tersusun rapi dan ditempatkan di atas dua buah batu beton.

3. Benteng Kuala Daik

Untuk menghadapi serangan Belanda, Sultan Mahmud Riayat Syah III memperkuat Kesultanan dengan mendirikan benteng pertahanan di pusat pemerintahan di Kuala Daik. Benteng pertahanan ini dilengkapi dengan meriam. Meriam yang terdapat di Kuala Daik ini secara umum tidak diketahui jumlahnya karena kurangnya upaya pemeliharaan oleh masyarakat setempat.



Foto 49. Meriam – meriam di Benteng Kuala Daik

4. Masjid Sultan Lingga

Masjid Sultan Lingga didirikan pada masa pemerintahan Sultan Riayat Syah III. Masjid ini diperkirakan dibangun pada tahun 1792. Pembangunan masjid ini selain sebagai tempat sholat berjamaah bagi Sultan dan rakyatnya juga



Foto 50. Masjid Sultan Lingga di Daik

untuk memudahkan penyampaian pengumuman dari pihak kerajaan kepada rakyatnya. Pada awal pembangunannya, masjid ini hanya dapat menampung 40 orang jamaah. Kemudian masjid ini terus diperbesar sehingga saat ini mampu menampung sekitar 400 orang jamaah.

5. Makam Yang Dipertuan Muda X Raja Muhammad Yusuf

(Makam Merah)

Raja Muhammad Yusuf awalnya bernama Raja Muhammad Tuduf yang kemudian mendapat gelar Al-Achmadi, karena ketaatan beliau dalam menjalankan ibadah serta menjadi imam tarikat naqsabandiyah. Beliau membuat tempat kediaman yang disebut "Istana Al-Achmadi" di lingkungan kompleks Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat. Di Daik, beliau membangun tempat kediaman yang dinamakan "Istana Robot".



Foto 51. Makam Yang Dipertuan Muda X Raja Muhammad Yusuf

Di masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II (1857 – 1883), tepatnya pada tahun 1858, Raja Muhammad Yusuf diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda X. Ketika menjadi Yang Dipertuan Muda X, beliau sering melakukan perjalanan antara Pulau Penyengat dan Pulau Lingga. Hal itu dilakukan untuk mengunjungi istri dan anak beliau yang menjadi Sultan Lingga Riau di Daik Lingga. Pada tahun 1899, Raja Muhammad Yusuf meninggal dunia di Daik Lingga. Beliau dimakamkan di kompleks Makam Merah oleh anaknya, yakni Sultan Abdurrahman Mu'azam Syah.

Makam merah dibangun pada tahun 1900 oleh Sultan Abdurrahman Mu'azam Syah (anak Raja Muhammad Yusuf Al-Achmadi) sebagai wujud kecintaan sultan terhadap ayahnya. Makam Merah terletak di kampung Damnah. Oleh karena itu, makam Raja Muhammad Yusuf dikenal dengan sebutan "Marhum Damnah". Makam ini terawat dengan baik dan sering dikunjungi oleh para kerabat yang ingin mendoakan almarhum.

6. Makam Sultan Mahmud Syah III

Sultan Mahmud Syah III adalah Sultan Yang Dipertuan Besar pertama dari Kesultanan Johor, Pahang, Riau, dan Lingga di Daik. Sultan Mahmud syah III merupakan pelopor bagi kesultanan Lingga Riau di Daik yang memerintah pada tahun 1761 – 1812. Pada 18 Dzulhijah 1226 H yang bertepatan dengan Januari 1812, beliau wafat dan dimakamkan di halaman masjid Sultan Lingga sehingga dinamakan "Marhum Masjid".



Foto 52. Makam Sultan Mahmud Syah II

7. Benteng Mempar

Benteng Mempar merupakan benteng pertahanan yang terletak di Pulau memparr yang terletak diseberang dari dermaga pelabuhan Daik. Memiliki empat buah benteng yaitu: benteng Mempar berbentuk L, benteng Mempar berbentuk segi empat, benteng memparr berbentuk segitiga, dan benteng Mempar berbentuk pertahanan Parit.



Foto 53. Benteng Parit di Pulau Memparr



Foto 54. Tempat istirahat di Benteng Memparr

8. Komplek Makam Bukit Cengkeh

Komplek makam bukit Cengkeh berjarak ± 25 km² sebelah barat aliran sungai Tanda dibagian tengah makam terdapat bangunan berbentuk persegi delapan (oktagonal) yang merupakan cukup makam Sultan Muhammad Syah.

Ada 3 Sultan yang dimakamkan dikomplek makam bukit Cengkeh yaitu:

1. Sultan Abdul Rahmansyah, beliau putra dari Sultan Mahmud Syah III
2. Sultan Muhammad Syah, beliau merupakan Sultan Lingga Riau yang II
3. Sultan Sulaiman Badrun Alamsyah II, beliau merupakan Sultan Lingga Riau ke IV di Daik.



Foto 55. Makam Sultan Badrun Alamsyah

9. Museum Lingga Cahaya

Museum Mini Lingga Cahaya mulai dibangun pada bulan Agustus 2002 dan selesai pada tanggal 7 Mei 2003

Tujuan museum ini adalah menyelamatkan BCB (Benda Cagar Budaya) yang ada di daerah Daik Lingga supaya masih dapat dilestarikan kepada generasi penerus. Koleksi yang ada di museum ini cukup lengkap terdiri dari koleksi benda-benda etnografi, koleksi keramik, benda-benda hasil teknologi, koleksi naskah, koleksi sejarah, koleksi senjata, koleksi numismatik dan heraldik, serta koleksi biologi.



Foto 56. Tampak depan museum Lingga Cahaya

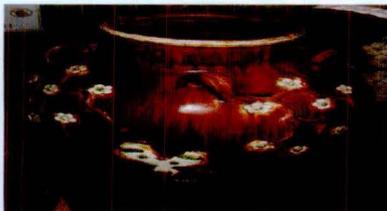


Foto 57. Koleksi Keramik



Foto 58. Koleksi Lampu cempor



Foto 59. Koleksi Peralatan Makam



BATAM



Peta 5 . Peta Wilayah Batam

Batam merupakan salah satu pulau yang berada di antara perairan Selat Malaka dan Selat Singapura. Penduduk asli Kota Batam adalah orang-orang Melayu yang dikenal dengan sebutan Orang Selat atau Orang Laut. Penduduk ini paling tidak telah menempati wilayah itu sejak zaman kerajaan Tumasik (sekarang Singapura) dipenghujung tahun 1300 atau awal abad ke-14. Bahkan ada pendapat bahwa Pulau Batam telah didiami oleh orang laut sejak tahun 231 M yang di zaman Singapura disebut Pulau Ujung.

Pada masa jayanya Kerajaan Malaka, Pulau Batam berada di bawah kekuasaan Laksamana Hang Tuah. Setelah Malaka jatuh, kekuasaan atas kawasan Pulau Batam dipegang oleh Laksamana Hang Nadim yang berkedudukan di Bentan (sekarang P. Bintan). Ketika Hang Nadim menemui



Foto 60. Dermaga laut/ Pelabuhan Batam

ajalnya, pulau ini berada di bawah kekuasaan Sultan Johor sampai pada pertengahan abad ke 18. Dengan hadirnya kerajaan di Riau Lingga dan terbentuknya jabatan Yang Dipertuan Muda Riau, maka Pulau Batam beserta pulau-pulau lainnya berada di bawah kekuasaan Yang Dipertuan Muda Riau, sampai berakhirnya kerajaan Melayu Riau pada tahun 1911.



Foto 61. Pantai di Kepulauan Batam

Di abad ke-18, persaingan antara Inggris dan Belanda amatlah tajam dalam upaya menguasai perdagangan di perairan Selat Melaka. Bandar Singapura yang maju dengan pesat, menyebabkan Belanda berusaha dengan berbagai cara menguasai perdagangan Melayu. Hal ini mengakibatkan banyak pedagang yang secara sembunyi-sembunyi menyusup ke Singapura.



Foto 62. Kontur tanah yang terdapat di Batam



Foto 63. Pemandangan alam dan jalan-jalan yang mulus di Pulau Batam

Pulau Batam yang berdekatan dengan Singapura, amat bermanfaat bagi pedagang-pedagang untuk berlindung dari gangguan patroli Belanda. Pada abad ke-18, Lord Minto dan Raffles atas nama Kerajaan Inggris melakukan barter dengan pemerintah Hindia Belanda sehingga Pulau Batam yang merupakan pulau kembar dengan Singapura diserahkan kepada pemerintah Belanda.

Setelah Indonesia merdeka, Batam mulai dikembangkan sejak awal tahun 1970-an sebagai basis logistik dan operasional untuk industri minyak dan gas bumi oleh Pertamina. Kemudian berdasarkan Kepres No. 41 tahun 1973, pembangunan Batam dipercayakan kepada lembaga pemerintah yang bernama Otorita Pengembangan Industri Pulau Batam atau lebih dikenal dengan Otorita Batam. Pengembangan Pulau Batam terbagi dalam beberapa tahapan.

Tahapan pertama dimulai pada tahun 1971-1976 dikenal dengan nama Persiapan yang dipimpin oleh Dr. Ibnu Sutowo. Tahapan kedua disebut Konsolidasi (1976-1978) dipimpin oleh Prof. Dr. JB. Sumarlin, dilanjutkan dengan tahapan Pembangunan Sarana Prasarana dan Penanaman Modal yang berlangsung selama 20 tahun, tahun 1978-1998, yang diketuai Prof. Dr. BJ. Habibie. Kepemimpinan berikutnya dipegang oleh J.E Habibie pada bulan Maret sampai Juli 1998. Masa ini dikenal dengan nama Pembangunan Prasarana dan Penanaman Modal Lanjutan. Kemudian sejak tahun 1998, dibawah kepemimpinan Ismeth Abdullah. Dinamakan masa Pengembangan Pembangunan Prasarana dan Penanaman Modal Lanjutan dengan perhatian lebih besar pada kesejahteraan rakyat dan perbaikan iklim investasi.

Berbagai kemajuan pun telah banyak dicapai, seperti tersediannya berbagai lapangan usaha yang mampu menampung angkatan kerja yang berasal dari seluruh daerah di tanah air. Begitu juga dengan jumlah penerimaan daerah maupun pusat dari waktu ke waktu terus meningkat. Hal ini tidak lain karena disebabkan oleh maraknya kegiatan industri, perdagangan dan jasa. Untuk itu dalam rangka penyempurnaan pengembangan pulau Batam yang sedang berlangsung, pembangunan saat ini difokuskan kepada kesejahteraan masyarakat dengan menjalankan program social development. Untuk melihat hasil dari pembangunan dan pusat peradaban di kota Batam ada beberapa daerah yang akan dikunjungi diantaranya:

Jembatan Barelang



Foto 64. Jembatan barelang dengan suasana lingkungan yang menakjubkan



PULAU GALANG

Ketika Vietnam dilanda perang saudara yang melibatkan antara golongan nasionalis dan komunis, maka rakyatlah yang menjadi korbannya. Hal ini mengakibatkan eksodus besar-besaran bagi warga Vietnam ke negara-negara tetangga. Satu diantara negara yang menjadi kunjungan para pengungsi Vietnam yang dikenal sebagai 'manusia perahu' adalah Indonesia.



Foto 65. Lokasi Bekas Kamp Pengungsian Warga Vietnam

Para pengungsi ini terdampar di Pulau Galang. Karena mereka ini dikategorikan sebagai pengungsi politik maka badan PBB (UNHCR) yang mengurus pengungsi ikut membantu saudara-saudara kita dari Vietnam sebagai tanggung jawab kemanusiaan. Indonesia sebagai negara yang memegang prinsip politik bebas aktif ikut terlibat pula dalam penanganan pengungsi Vietnam tersebut.

Sebagai tempat yang pernah menjadi saksi dari keberadaan para pengungsi tersebut di Pulau Galang tepatnya di Desa Sijujung, Kecamatan Galang, masih terdapat sisa-sisa aktifitas para pengungsi diantaranya:

1. Vihara Dewi Kwan – in (quil Quan Am Tu)

Kuil ini dibangun sebagai rasa terima kasih warga Vietnam, yang menurut kepercayaan mereka telah di bimbing oleh Dewi Kwan-In selamat dilautan luas. Kuil ini merupakan sarana beribadah warga pengungsi tersebut.

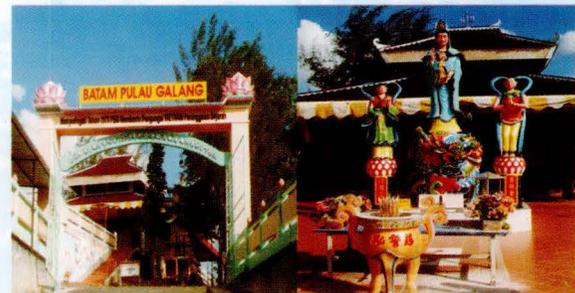


Foto 66.
Pintu Masuk Kuil Dewi Kwan –In

Foto 67.
Patung Dewi Kwan –In

2. Perahu Bekas Para Pengungsi

Pengungsi yang datang ke Pulau Galang adalah pengungsi yang menggunakan perahu kayu dari negara asalnya (Vietnam) mereka berdesak-desakan dalam berahu yang berisi 40 sampai 100 orang per perahu. Mereka berdesak-desakan mengarungi laut luas sebelum tiba di pulau Galang. Banyak yang meninggal dalam perjalanan yang selamat di tampung di pulau Galang . Beberapa Perahu tersebut masih tersisa sebagai bukti sejarah.

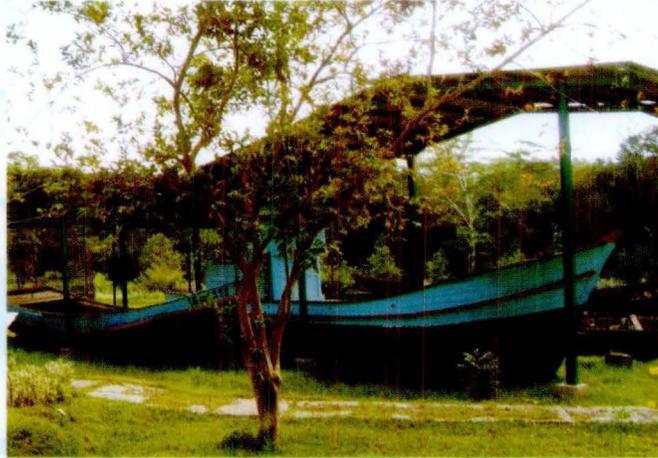


Foto 68. Perahu Pengungsi Vietnam

3. Kamp Bekas Tempat Tinggal Para pengungsi

Para pengungsi ditempatkan pada kamp-kamp yang ada di pulau Galang.



Foto 69. Kamp Bekas Tempat tinggal Pengungsi

4. Gereja dan Rumah Sakit bekas para pengungsi Vietnam dan Laos.

Rumah Sakit yang ada di pulau ini ada dua yang mengelola yaitu dari UNHCR dan PMI. Selain itu adapula Gereja yang difungsikan oleh para pengungsi.



Foto 70. Bekas Rumah Sakit



Foto 71. Gereja Yang digunakan pengungsi

5. Makam NGHА TRANG, khusus bagi para pengungsi Vietnam

Dipengungsian banyak para pengungsi yang meninggal akibat berbagai hal, oleh karena itu di Pulau ini juga ada kuburan khusus para pengungsi tersebut yang bernama NGHА TRANG.



Foto 71. Tempat Pemakaman NGHА TRANG

NAGOYA

Jika kita ke Batam belum lengkap kiranya sebelum mengunjungi Nagoya yang merupakan pusat bisnis dan wisata belanja berbagai keperluan dari tas, arloji, parfum dan kebutuhan lainnya yang berasal dari luar negeri dengan harga terjangkau. Perkembangan Nagoya sebagai pusat bisnis hampir bersamaan dengan perkembangan kota Batam sebagai daerah industri yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia sebagai pintu gerbang perdagangan.



Pusat perdagangan di Nagoya

Suasana malam hari di kota Batam



Pusat perdagangan di Nagoya yang menawarkan berbagai macam kebutuhan dari arloji, tas dan lain sebagainya.



PENUTUP

Propinsi Kepulauan Riau dengan kekayaan budayanya dapat dijadikan sebagai daerah destinasi pariwisata yang sangat menarik. Karena dari pulau inilah kebudayaan Melayu berdiaspora ke seluruh daerah di Nusantara. Bahkan kerajaan-kerajaan di Johor Malaysia tidak lepas dari keberadaan kerajaan-kerajaan di Lingga. Untuk itu sebagai daerah yang masih terus berkembang karena proses pemekaran wilayah menjadi provinsi, maka promosi keberbagai elemen menjadi sangat penting.

Bagi para mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan Arung Sejarah Bahari IV diharapkan dapat menjadi agen perubahan (agent of change) dalam melihat laut beserta dinamikanya. Dari mahasiswa-mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan ini dapat terus melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peradaban bahari.

Berbagai tempat yang disampaikan di atas tentu belum sepenuhnya menggambarkan semua kekayaan budaya dan pariwisata di Kepulauan Riau. Untuk itu diperlukan penulisan-penulisan lain yang lebih serius dan melibatkan berbagai pihak. Penerbitan hasil penulisan sangat penting untuk memudahkan para peminat mempelajari dan memanfaatkan berbagai karya tersebut untuk pendidikan dan pariwisata. Sehingga para pembaca dapat melakukan refleksi terhadap berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan dapat melakukan rencana-rencana aksi yang lebih baik.

TERIMA KASIH KEPADA :



Riau Airlines

The Spirit of Riau



